



## Keberlangsungan Tradisi Jawa Dalam Pernikahan Di Tanah Melayu (Studi Kasus Di Kecamatan Kunto Darussalam Provinsi Riau)

Ahmad Badi'

*Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia*

*badiivivin2010@gmail.com*

Dian Galuh Ayu Candra

*Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia*

*galuhdian85@gmail.com*

---

### Keyword

Tradisi Jawa,  
Pernikahan,  
Tanah Melayu.

---

### Abstract

The focus of this research discusses how the challenges faced by the community and how the strategy carried out by the community of Kunto Darussalam Subdistrict. This research aims to find out the challenges and to describe the strategies carried out by the people of Kunto Darussalam Subdistrict in maintaining and preserving the Javanese wedding culture in Kunto Darussalam Subdistrict itself. The research method used is a qualitative method with this method researchers are much easier in producing descriptive data, namely trying to understand and understand an event and problems that occur, where research data is taken from notes, books, journals, interviews and other literacy. Research on the existence of Javanese Tradition in marriage in Malay land in Kunto Darussalam District has been conducted. This research has found five challenges faced by the community of Kunto Darussalam Sub-district in preserving the Javanese wedding tradition: 1). There is no institution that oversees. 2). Differences between cultural guides. 3). Low Economy. 4). Cultural acculturation. 5). Lack of Love for Culture. This research has also found five strategies carried out by the community of Kunto Darussalam Subdistrict in striving for the existence of Javanese traditional marriage culture, consisting of: 1). Promoting Blokeran culture. 2). Qualified traditional practitioners. 3). Promoting Rewang culture 4). Determining the good date. 5). Promoting the Sinoman culture.

---

\*correspondence Author



© 2024. The author(s). Published by Tribakti Press.

This Publication is licensed under CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural. Bangsa yang memiliki berbagai keragaman suku, agama, ras, bahasa, dan tradisi. Salah satu keragaman bangsa Indonesia yang cukup beragam adalah mengenai Tradisi yang merupakan bagian dari nilai *pluralistic* yang ada pada masyarakat Indonesia. Tradisi merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri dan tradisi yang hidup didalam masyarakat Indonesia menjadi identitas nasional bangsa Indonesia. Unsur dari tradisi tidak terlepas dari tradisi kewarganegaraan yang terbentuk dalam masyarakat.<sup>1</sup> Masyarakat dan tradisi saling keterkaitan satu dengan yang lain dan keduanya tidak dapat saling dipisahkan dalam membentuk multikultural yang ada Tradisi tiap-tiap daerah merupakan bagian tradisi kewarganegaraan yang mengandung keunikan yang harus dijunjung tinggi sebagai bagian dari Bhinneka Tunggal Ika.<sup>2</sup>

Selain keberagaman tradisi tiap daerah, terdapat juga keberagaman suku dan salah satunya yang ada di daerah adalah suku Jawa. Keberadaan suku Jawa di Indonesia masih bisa ditemukan di beberapa pulau selain pulau Jawa, hal tersebut memang dikarenakan jumlah populasi suku Jawa yang cukup besar serta suku Jawa juga mendiami pulau yang tersebar di wilayah Indonesia. Adat ataupun tradisi yang masih melekat pada masyarakat Jawa selalu dilestarikan oleh masyarakat adat Jawa sebagai bentuk ciri khas tradisi masyarakat adat Jawa sendiri.<sup>3</sup>

Keberadaan tradisi masyarakat suku Jawa yang masih dilakukan sampai saat ini adalah Perkawinan adat. Perkawinan adat merupakan bagian tradisi non material sebagai bagian dari adat istiadat. Perkawinan adat Jawa masih dilestarikan sampai saat ini walaupun perkembangan zaman telah berkembang. Pelaksanaan peristiwa perkawinan baik secara adat atau tidak harus diselenggarakan dengan kesaksian agama atau kesaksian masyarakat setempat.<sup>4</sup> Perkawinan tentunya harus didasarkan pada agama, seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1 dijabarkan bahwa "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan

---

<sup>1</sup> Munir Salim, "Adat Sebagai Tradisi Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depa," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 5, No. 2 (14 Desember 2016): 12, <Https://Doi.Org/10.24252/Ad.V5i2.4845>.

<sup>2</sup> Munir Salim, "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara," *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, No. 1 (2017): 65–74, <Https://Doi.Org/10.24252/Ad.V6i1.4866>.

<sup>3</sup> Dalas Yulian Dan Elfahmi Lubis, "Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (Jupank)* 2, No. 2 (27 November 2022): 122–28, <Https://Doi.Org/10.36085/Jupank.V2i2.3681>.

<sup>4</sup> Andi Aco Agus, "Eksistensi Masyarakat Adat Dalam Kerangka Negara Hukum Di Indonesia," *Jurnal Sosialisasi Iv*, No. 1 (Maret 2017): 5.

Yang Maha Esa".<sup>5</sup> Sedangkan dalam kesaksian masyarakat perkawinan dilakukan dengan adat. Adat istiadat ini mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan ciri khas tradisi kewarganegaraan masyarakat Jawa itu sendiri.

Alasan masyarakat masih mempertahankan perkawinan adat Jawa selain sebagai mempertahankan eksistensi tradisi, akan tetapi juga sebagai salah satu sarana berkumpul dan berinteraksi sesama sebagai makhluk sosial. Seperti yang dijabarkan Liliweri "Karena tradisi dalam hal ini adat istiadat menjadi harapan atau menjadi faktor perekat bersama". Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa dengan melangsungkan prosesi adat dalam hal ini perkawinan adat Jawa masyarakat akan saling berkumpul dan saling membantu dalam melaksanakan perkawinan. Nilai gotong-royong dalam masyarakat Indonesia telah melekat kuat dan menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Harapan dan tujuan dari perkawinan dengan menggunakan adat Jawa merupakan bentuk kepedulian masyarakat dalam melestarikan identitas tradisi kewarganegaraan dalam konsep multikultural tradisi negara Indonesia yang sangat banyak dan beragam.<sup>7</sup> Perkawinan adat Jawa merupakan tradisi secara turun temurun dan merupakan bagian integral dari tradisi masyarakat pendukungnya. Penyelenggaraan upacara perkawinan itu sangat penting bagi tradisi masyarakat, hal itu disebabkan salah satu fungsi dari upacara perkawinan adalah sebagai penguatan norma serta nilai tradisi kewarganegaraan yang telah berlaku secara simbolis ditampilkan melalui perayaan dalam bentuk upacara perkawinan adat.

Masyarakat Kunto Darussalam yang mempertahankan tradisi kewarganegaraan dalam hal perkawinan adat Jawa secara berkelanjutan dari generasi ke generasi merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi masyarakatnya, karena masih bisa merasakan warisan tradisi leluhur. Kegiatan yang ditemukan dalam mencerminkan tradisi kewarganegaraan di masyarakat desa Kalibalangan seperti masyarakat masih berpartisipasi aktif secara tenaga, materi, yang berhubungan dengan acara perkawinan adat Jawa secara bersama dan masyarakat peduli lingkungan disekitar tempat tinggal mereka, sehingga tercipta lingkungan yang harmoni untuk mendukung tradisi kewarganegaraan dengan baik tanpa adanya konflik serta masyarakat memiliki kesadaran untuk untuk melestarikan tradisi kewarganegaraan dalam tradisi perkawinan adat Jawa.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Rahmad Karyadi, "Hukum Perkawinan Menurut Undang Undang No 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1 Tentang Batas Usia Perkawinan," *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 1 Mei 2022, 9–23.

<sup>6</sup> Niken Sekar Restu Prasaja Niken Dkk., "Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, No. 2 (3 Juni 2023): 173–83, <Https://Doi.Org/10.9000/Jpt.V2i2.444>.

<sup>7</sup>Moh Halimi, "Hakikat Dan Tujuan Pernikahan Islam Dalam Penilaian Hukum Adat" (S2, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2023), 3, <Https://Etd.Umy.Ac.Id/Id/Eprint/41255/>.

<sup>8</sup> Holifatul Hasanah Dan Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger;" *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, No. 1 (1 Februari 2021): 79–90, <Https://Doi.Org/10.30872/Diglosia.V4i1.102>.

Motivasi masyarakat Kunto Darussalam dalam melaksanakan perkawinan adat Jawa di masa sekarang menjadi cukup menarik, mereka masih cukup aktif dalam melestarikan adat istiadat Jawa. Tentunya dalam hal ini masyarakat akan merasakan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi perkawinan adat Jawa tersebut. Nilai-nilai tersebut akan memberikan tuntunan bagi mereka yang melakukannya. Perkawinan adat Jawa yang masih dilakukan dimasa sekarang tentunya tidak berjalan dengan mudah begitu saja, muncul berbagai tantangan di masyarakat dalam melangsungkan ataupun melestarikan perkawinan dengan adat Jawa sekarang. Tantangan-tantangan tersebut diantaranya persinggungan dengan adat suku setempat atau pun dari suku pendatang lainnya. Selain itu tantangan yang muncul seiring perkembangan global yang terus berlangsung. Perkembangan globalisasi yang terus berkembang tiada henti tentunya akan berdampak pada perkawinan adat Jawa tersebut.<sup>9</sup> jika diabaikan begitu saja tidak menutup kemungkinan akan membuat perkawinan adat Jawa pudar dan ditinggalkan secara perlahan.

## Metode

Jenis penelitian deskriptif kualitatif umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial.<sup>10</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Langkah-langkah analisis data kualitatif meliputi reduksi data, display dan penarikan kesimpulan. Kekuatan penelitian kualitatif paling utama terletak dari fleksibilitas dari gaya peneliti untuk mendeskripsikan alur penelitian dengan masalah penelitian yang sangat terbuka. Sedangkan kelemahan penelitian kualitatif terletak dari seberapa cermat peneliti menangkap momen ataupun data yang penting pada saat penelitian terjadi.<sup>11</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Tantangan yang dihadapi oleh Masyarakat Jawa yang berada di Kunto Darussalam*

Dari penelitian diatas dapat diketahui ada beberapa hal yang menjadi tantangan masyarakat Kecamatan Kunto Darussalam dalam melestarikan dan menjaga agar budaya jawa khususnya dalam pernikahan tetap eksis. Tantangan yang pertama adalah tidak adanya Lembaga khusus yang menaungi, sehingga ini menjadi kendala yang besar. Akhirnya, masyarakat Jawa di Kunto Darussalam harus berusaha lebih keras untuk

---

<sup>9</sup> Hairil Hairil, Firdaus W. Suhaeb, Dan Ashari Ismail, "Identitas Budaya Di Era Globalisasi," *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, No. 3 (6 Juli 2023): 2145–50, <Https://Doi.Org/10.58258/Jisip.V7i3.5240>.

<sup>10</sup> Abdul Nasir Dkk., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 5 (21 Oktober 2023): 4445–51, <Https://Doi.Org/10.31004/Innovative.V3i5.5224>.

<sup>11</sup> "View Of Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling," 18, Diakses 21 November 2023, <Http://E-Journal.Stkipsliliwangi.Ac.Id/Index.Php/Quanta/Article/View/1641/911#>.

mempertahankan budaya mereka. Mereka harus tetap berusaha mengadakan acara-acara tradisional, meskipun tanpa adanya dukungan dari lembaga resmi. Namun, tanpa adanya lembaga resmi yang dapat membantu, tantangan yang mereka hadapi akan semakin besar dan sulit untuk diatasi. Narasi ini menunjukkan bagaimana kekosongan lembaga resmi dapat berdampak negatif pada kehidupan masyarakat Jawa. Tanpa adanya lembaga ini, masyarakat harus berjuang sendirian untuk mempertahankan budaya mereka, yang dapat menyulitkan dan menghambat upaya mereka. Pentingnya suatu lembaga sebagai wadah suatu organisasi diperkuat oleh teori dari Ari Ganjar Herdiansah menurutnya lembaga berfungsi mengawasi dan terlibat dalam kebijakan-kebijakan atau program-program pembangunan demi kepentingan publik. Di samping itu, juga memiliki fungsi menjaga stabilitas.<sup>12</sup> Dahulu ada Lembaga yang menaungi perkembangan budaya jawa di Tingkat kabupaten namun sekarang sudah tidak aktif lagi.

Tantangan selanjutnya adalah perbedaan aliran pemandu adat yang ada, hal ini dipengaruhi oleh pemandu adat berasal dari latar belakang yang berbeda ada yang berasal dari Surakarta, Yogyakarta perbedaan ini lah yang menjadikan tantangan masyarakat untuk dapat memahami budaya yang bercampur ini. Dan ada juga pemandu adat yang lahir di Sumatra jelas hal ini sudah menjadikan terlahirnya aliran budaya baru mengingat pastinya pemandu yang terlahir di sumatra memiliki pandangan lain atau pun mempunyai ciri khas yang berbeda pula. Apalagi mengingat masyarakat Kecamatan Kunto Darussalam ini tidak hanya terdiri masyarakat suku jawa tetapi Sebagian besar lainnya ada suku Melayu, Sunda, Batak dan lainnya. Tentunya ini berdampak pada kemurnian adat jawa yang berada di Kecamatan Kunto Darussalam. Dalam hal ini juga diperkuat oleh teori dari Holifatul Hasanah dan Sony Sukmawan, yaitu keberagaman dapat menyebabkan adanya sikap intoleran, dan berakibat pada permasalahan sosial.<sup>13</sup>

Aspek selanjutnya yang menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat kecamatan Kunto Darussalam adalah tertuju pada Sebagian masyarakat jawa yang memiliki latar belakang ekonomi rendah, hal ini tentu menjadi tantangan. Hal ini juga disampaikan oleh Fathin Nazifa Ramadhanty dan Melok Roro Kinanthi yaitu Status sosial ekonomi rendah dapat menimbulkan berbagai tantangan atau situasi menekan bagi kehidupan individu maupun keluarganya.<sup>14</sup> karena mengingat untuk melaksanakan pernikahan adat jawa sangat banyak prosesnya dari awal hingga akhir, tentu tidak sedikit biaya yang dikeluarkan. Ada kalanya Sebagian masyarakat hanya mengambil beberapa bagian dari

<sup>12</sup> Ari Ganjar Herdiansah, "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia," *Sosio Global : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 1, No. 1 (14 Desember 2016): 49–67.

<sup>13</sup> Holifatul Hasanah Dan Sony Sukmawan, "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desa Kalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, No. 1 (1 Februari 2021): 79–90, <Https://Doi.Org/10.30872/Diglosia.V4i1.102>.

<sup>14</sup> Fathin Nazifa Ramadhanty Dan Melok Roro Kinanthi, "Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah: Bagaimana Kontribusi Resiliensi Keluarga?," *Psypathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, No. 1 (3 Juli 2021): 31–46, <Https://Doi.Org/10.15575/Psy.V8i1.8707>.

adat jawa tersebut. Dan bahkan masyarakat yang benar-benar tidak mampu hanya melaksanakan Ijab dan Qobul saja.

Aspek yang terakhir adalah kurangnya penanaman rasa cinta terhadap budaya, jelas hal ini menjadi penghambat yang besar bagi budaya Jawa untuk tetap eksis di era sekarang ini. Hal ini juga dipengaruhi oleh modernisasi dan kurangnya edukasi tentang budaya yang benar. Kaum remaja zaman sekarang condong lebih tertarik pada hal-hal baru yang sedang viral seperti meninggalkan penggunaan *Paes* pada jidat pengantin Wanita, Sebagian orang menganggap bahwa hal seperti itu adalah hal kuno dan terlihat tidak menarik padahal disisi lain penggunaan *Paes* merupakan salah satu pelengkap dari riasan dan memiliki makna sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hairil Hairil, Firdaus W. Suhaeb, dan Ashari Ismail Kebudayaan di indonesia pada era saat ini, telah terpengaruhi oleh budaya luar akibat arus globalisasi. Di mana masyarakat saat ini lebih memilih dan menyukai budaya luar atau bahkan membangga-banggakan budaya luar dan gengsi menggunakan budaya bangsa sendiri (budaya lokal) karena beranggapan budaya lokal adalah budaya yang kuno dan tidak sesuai dengan trend atau pergaulan saat ini.<sup>15</sup>

### *Strategi Masyarakat Kunto Darussalam dalam mempertahankan tradisi pernikahan adat Jawa.*

Dari hasil penelitian diatas dapat diketahui strategi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa kecamatan Kunto Darussalam dalam mempertahankan kelestarian budaya adat istiadat leluhur terdahulu terdapat lima strategi yang pertama adalah dengan tetap melestarikan budaya *Blokeran*, yang mana blokeran ini merupakan sebuah perkumpulan panitia kecil atau orang-orang yang memberikan ide,gagasan atau mengerti tentang hal-hal apa saja yang dibutuhkan selama dari awal pra acara hingga acara selesai dan mengetahui siapa saja yang dapat ditunjuk dan mampu mengembangkan tugas yang diberi.yang mana hal ini juga dikemukakan oleh Lalu Kamarudin ide dan gagasan berfungsi sebagai mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.<sup>16</sup> Adapun yang dirumuskan dalam *Blokeran* ini oleh panitia kecil terdiri dari Penunjukan *Wakil Tuan Rumah, Among Tamu, Jogo Prasmanan* dan lain-lain. Dan Adapun acara *Blokeran* ini dilakukan dalam kurun waktu semalam saja.

Strategi ataupun Upaya lain yang diupayakan masyarakat Kecamatan Kunto Darussalam dalam melestarikan adat pernikahan jawa selanjutnya adalah dengan mengupayakan adanya praktisi adat yang mumpuni dalam mempopulerkan adat jawa,

<sup>15</sup> Hairil Hairil, Firdaus W. Suhaeb, Dan Ashari Ismail, "Identitas Budaya Di Era Globalisasi," *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, No. 3 (6 Juli 2023): 2145–50, <Https://Doi.Org/10.58258/Jisip.V7i3.5240>.

<sup>16</sup> Lalu Kamarudin, "Budaya Bereqe Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius Dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur," *Berajah Journal* 1, No. 1 (22 Mei 2021): 43–49, <Https://Doi.Org/10.47353/Bj.V1i1.18>.

termasuk berbagai aspek seperti adat, seni dan kebudayaan jawa. Selain itu diharapkan dengan adanya praktisi yang mumpuni ini dapat menyampaikan makna filosofi kehidupan berumah tangga dengan Bahasa yang sederhana mudah dipahami serta narasi yang baik sehingga bisa diterima oleh masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain praktisi adat juga merupakan guru bagi masyarakat dalam mempelajari dan melestarikan budaya serta mengubah perspektif generasi muda bahwa budaya bukan merupakan hal yang ketinggalan zaman.<sup>17</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad Sopian bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidup secara optimal.<sup>18</sup>

Strategi selanjutnya yang dilakukan dan diupayakan oleh masyarakat jawa adalah dengan tetap melestarikan budaya *Rewang* di setiap kegiatan baik itu Aqiqah, pesta sunat, Pernikahan dan lain-lainnya, di era gempuran zaman sekarang banyak bermunculan *Wedding Organizer*, Catering dan lainnya hingga saat ini warga kecamatan kunto darussalam lebih memilih untuk tetap melestarikan budaya *Rewang* ini. *Rewang* sangatlah erat kaitannya dengan budaya jawa dengan adanya budaya ini dapat meringankan pekerjaan *shohibul hajat* disamping itu manfaat dari budaya *Rewang* itu sendiri itu adalah mempererat paguyuban masyarakat jawa satu sama lain dan juga dapat mempererat tali silaturahmi dengan keluarga dan tetangga. Hal ini juga sejalan oleh Faleri Desi Sarti dan Vrestanti Novalia Santosa (2022) bahwa nilai saling membantu atau dengan istilah gotong royong dapat memupuk rasa kebersamaan, solidaritas sosial mempereratkan tali persaudaraan, menyadarkan masyarakat kepentingan umum dan tanggung jawab antar masyarakat.<sup>19</sup>

Strategi yang masih lestari sampai sekarang di kecamatan Kunto Darussalam adalah penentuan tanggal hari baik, yang mana dengan cara calon mempelai pengantin ataupun keluarga yang mempunyai hak atas calon mempelai pengantin tersebut pergi ke orang tua yang dianggap mampu mengetahui prosedur pencarian tanggal baik. Biasanya calon mempelai pengantin ataupun keluarga tersebut dimintai untuk menyerahkan weton kelahiran baik dari hari tanggal tahun kelahiran dari kedua calon mempelai pengantin.<sup>20</sup> setelah itu orang tua tersebut akan menghitung-menghitung dengan cara atau rumus khusus sehingga akan diketahui hari baik untuk melangsungkan pernikahan. Hal ini

---

<sup>17</sup> Callula, Nolani, Dan Ramadhan, "Strategi Mempertahankan Budaya Ondel-Ondel Dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi."

<sup>18</sup> Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, No. 1 (15 Juni 2016): 88–97, <Https://Doi.Org/10.48094/Raudhah.V1i1.10>.

<sup>19</sup> "Nilai Sosial, Budaya, Dan Religius Dalam Lagu Daerah Manggarai "Anak Diong" Karya Felix Edon | Prosiding Seminar Nasional Ikip Budi Utomo," Diakses 24 Juli 2024, <Http://Ejurnal.Budiutomomalang.Ac.Id/Index.Php/Prosiding/Article/View/2402#>.

<sup>20</sup> Budi, "Pengaruh Primbon Jawa Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Muslim Di Desa Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah."

dilakukan dengan harapan Ketika hari H tiba tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti hujan ataupun kemalangan yang lainnya. Hal ini juga dipertegas oleh Zulman Efendi bahwa kebudayaan memuat berbagai macam aspek yang terkandung di dalam kehidupan manusia. Hal ini meliputi tata cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap.<sup>21</sup>

Strategi selanjutnya adalah dengan tetap mempertahankan *Sinoman*, yang mana *Sinoman* ini hampir mirip dengan budaya *Rewang*, yang menjadi pembeda adalah makna cakupan dari *Sinoman* lebih luas dari budaya *Rewang*, kalau *Sinoman* meliputi gotong royong membantu acara adat, dilakukan secara sukarela yang didasari kesadaran diri hal ini juga ditegaskan oleh Andini Putri Septirahmah Dan Muhammad Rizkha Hilmawan , bahwa jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan tugas maka dia pun akan melaksanakannya.<sup>22</sup> Selain itu bantuan *Sinoman* juga bisa berupa bentuk tenaga, pikiran dan materi. Sedangkan budaya *Rewang* juga memiliki makna gotong royong menyediakan makanan dan minuman untuk acara adat dan mengharapkan timbal balik di kemudian hari nanti. Biasanya *Sinoman* ditandai dengan para pemuda memakai baju seragam batik, tujuan dengan memakai seragam batik itu agar terlihat rapi oleh tamu yang datang ketika acara berlangsung.

## Kesimpulan

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kecamatan Kunto Darussalam dalam melestarikan tradisi pernikahan adat Jawa di Tanah Melayu, yaitu 1). Tidak ada lembaga yang menaungi. 2). Perbedaan antara pemandu budaya. 3). Rendahnya ekonomi. 4). Akulturasi budaya. 5). Kurangnya cinta terhadap budaya. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kunto Darussalam dalam mempertahankan budaya pernikahan adat Jawa, yaitu: 1). Menggiatkan budaya *Blokeran*. 2). Praktisi adat yang mumpuni. 3). Menggiatkan budaya *Rewang* 4). Menentukan tanggal baik. 5). Menggiatkan budaya *Sinoman*.

## Daftar Pustaka

Hairil, Hairil, Firdaus W. Suhaeb, Dan Ashari Ismail. "Identitas Budaya Di Era Globalisasi." *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, No. 3 (6 Juli 2023): 2145–50. <Https://Doi.Org/10.58258/Jisip.V7i3.5240>.

<sup>21</sup> Zulman Efendi, "Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)" (Diploma, Uin Fas Bengkulu, 2021), <Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6860/>.

<sup>22</sup> Andini Putri Septirahmah Dan Muhammad Riz Kha Hilmawan, "Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, No. 2 (10 Juli 2021): 618–22, <Https://Doi.Org/10.38035/Jmpis.V2i2.602>.

Hasanah, Holifatul, Dan Sony Sukmawan. "Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi Atas Tradisi Tengger." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4, No. 1 (1 Februari 2021): 79–90. <Https://Doi.Org/10.30872/Diglosia.V4i1.102>.

Karyadi, Rahmad. "Hukum Perkawinan Menurut Undang Undang No 16 Tahun 2019 Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1 Tentang Batas Usia Perkawinan." *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 1 Mei 2022, 9–23.

Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, Dan M. Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, No. 5 (21 Oktober 2023): 4445–51. <Https://Doi.Org/10.31004/Innovative.V3i5.5224>.

Niken, Niken Sekar Restu Prasaja, Junita Nurfazriah Putri, Shabrina Alamsyah, Gunawan Santoso, Dan Miftahul Jannah. "Bhinneka Tunggal Ika Pondasi Semangat Gotong Royong Bangsa." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, No. 2 (3 Juni 2023): 173–83. <Https://Doi.Org/10.9000/Jpt.V2i2.444>.

Salim, Munir. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, No. 1 (2017): 65–74. <Https://Doi.Org/10.24252/Ad.V6i1.4866>.

Yulian, Dalas, Dan Elfahmi Lubis. "Makna Tradisi Suroan Dalam Melestarikan Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Suku Jawa Di Desa Trikoyo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (Jupank)* 2, No. 2 (27 November 2022): 122–28. <Https://Doi.Org/10.36085/Jupank.V2i2.3681>.